

BAB II

DŽIKIR DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN

A. Pengertian Dzikir Dalam Islam

Luwis Ma'luf dalam *al-Munjid fi al-Lughah*, dan Warson Munawir dalam *al-Munawirnya* sebagaimana dikutip oleh In'amuzzahidin dalam disertasinya, menyebutkan asal kata *dzakara*, *yadzkuru*, *dzikran*, yang berarti mengingat. Pengertian ini memberikan makna terminologinya menjadi mengingat kepada Allah dengan menghayati kehadiranNya, ke-Maha suciNya, ke-Maha besarNya, sehingga menjadi sikap batin yang bisa di ungkapkan melalui ucapan *tahlil*, *tasbih*, dan *tahmid*. Mengingat nama-nama Allah sebagai bentuk rangkaian dalam beribadah, sebagaimana yang dilakukan para sufi atau amalan-amalan yang dikerjakan dalam tarekat sebagai bentuk aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹

Ensiklopedi Islam, memaknai dzikir dengan kata menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, dan

¹ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, 2003, hlm. 16.

berbuat baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai sebagai ucapan lisan, gerak raga maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang di ajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah dengan selalu mengingat kepadaNya, ke luar dari suasana lupa, masuk dalam suasana *musyahaddah* (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat didorong oleh rasa cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an dzikir dapat ber-arti meningkatkan daya ingat (Q.S. al-Ra'du {13}: 28)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ²

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang” .

Mengambil pelajaran (Q.S. Ali Imran {3}; 190-191).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ³.

² Al-qur'an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 13, Ibid* , hlm. 200.

³ Al-qur'an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 3. Ibid.* 2005. hlm. 46.

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, seraya berkata: “ya tuhan kami tiada Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka perihalah kami dari api neraka”*” .

Secara etimologis Dzikir berarti mengingat Allah dengan menghayati kehadiranNya, ke-Maha sucianNya, ke-Maha terpujianNya, dan ke-Maha besaranNya. Dzikir merupakan sikap batin yang bisa di ungkapkan menggunakan ucapan *tahlil (Laa ilaha illa Allah)*, *tasbih (Subhana Allah)*, *tahmid (al-Hamdu li Allah)*, dan *takbir (Allahu Akbar)*, serta bisa dengan membaca al-Qur’an dan membaca do’a-do’a yang *ma’tsur* yaitu do’a-do’a yang diterima dari nabi Muhammad saw.⁴

Sementara menurut Ustman Sa’id Sarqawi sebagaimana dikutip oleh Nedy Sugianto dan dikutip lagi oleh In’amuzzahin Masyuhuri, menjelaskan bahwa dzikir adalah jalan yang menyampaikan kepada kecintaan Allah dan keridhaanNya, dan dzikir adalah pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan serta dzikirlah yang dapat

⁴ Amin Syukur, *Sufi Healing Dalam Literatur Tasawuf*, Semarang: Walisongo Pres. 2011. hlm. 67.

menyelamatkan dari siksa Allah. Dzikir menerangi wajah dan hati, menghilangkan ketakutan dan kesedihan antara seorang abdi dengan TuhanNya. Dzikir juga dapat menghilangkan kebingungan dan kegundahan hati. Dzikir pula yang menjadikan hati menjadi jernih, tenang, tentram, bahagia, dan membawa seorang hamba pada suatu ahlak dari dzikir yang dilakukan. Kemudian menurut TB. Aca Hasan Sadzali yang dikutip oleh Nedy Sugianto dan dikutip lagi oleh In'amuzzahidin, menjelaskan juga bahwa dalam Islam dzikir selain untuk mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati, dzikir juga merupakan jalan atau alat satu-satunya yang dapat mengantarkan seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah. Menurut sebagian ulama' bahwa seseorang tidak akan sampai kehadiran Allah apabila orang tersebut tidak terus-menerus mengingat-Nya (berdzikir), oleh karena itu dzikir merupakan ungkapan yang diamalkan dengan terus-menerus dan berulang kali dengan menyebut nama-nama Allah.⁵

Menurut Abu Bakar Atjeh, dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, atau mengingat tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untukNya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-

⁵ In'amuzzahidin Masyhuri dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir & Sehat*, Semarang: Syifa Pres, 2006. hlm 6-7.

sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan karuniaNYa. Menurut Syeikh Abu Ali al- Daqqaq, dzikir merupakan tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Ia adalah landasan tarekat itu sendiri. Dan tidak seorangpun mencapai Allah SWT., kecuali dengan terus menerus berdzikir kepadaNYa.⁶

Menurut E.W. Lane, yang dikutip A. J Arberry, dan Alfred Guilaume menyebutkan Dzikir merupakan “*Recollection, a spiritual axercise designed to render God’s presence trthought out one’s being. the metod employed (rhythmical repetitive invocation of god’s name) to attain this spiritual consentrasion*”.⁷ Maksudnya ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran tuhan guna mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama tuhan secara ritmis dan berulang-ulang). Dzikir semacam itu, dalam pandangan islam disebut dengan dzikir dalam arti sempit. Sementara pengertian dalam arti luasnya, dzikir merupakan perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah SWT, baik hal itu berupa amal lisan maupun perbuatan.

Menurut M. Amin Syukur, ada beberapa macam cara berdzikir, yaitu *dzikir jaher* (suara keras), *dzikir sirr* (suara

⁶ In’amuzzahidin Masyhuri dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir & Sehat*. hlm 8.

⁷ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. hlm. 17.

hati), *dzikir ruh* (suara ruh atau sikap dzikir) *dzikir fi'ly* (aktivitas) *dzikir afirmasi*, dan *dzikir pernafasan*. Dan dzikir terakhir inilah yang banyak bermanfaat untuk proses penyembuhan penyakit fisik.⁸

Dzikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Sehingga bagi setiap umat yang berusaha menapak di dalam dunia tasawuf harus senantiasa membisakan diri untuk berdzikir kepada Allah di setiap keadaan. Dzikir kepada Allah tidak hanya sebatas mengucapkan *tahlil*, *tahmid*, dan *tasbih* semata, tetapi membaca al-Qur'an pun juga merupakan dzikir kepada Allah SWT, termasuk di dalamnya membaca surat al-Fatihah. Hal tersebut di jelaskan dalam (Q.S. Ali-Imran/ 3: 58)

ذَٰلِكَ تَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ.⁹

Artinya: “Demikianlah Kami bacakan padamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan perinngatan yang penuh hikmah”

(Q.S. al-Ambiya'/21: 50)

وَهَذَا ذِكْرٌ مِّمَّا رَزَقْنَاهُ، أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ¹⁰

⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing Dalam Literatur Tasawuf*, hlm. 69.

⁹ Al-qur'an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 3. Ibid.* hlm. 40.

¹⁰ Al-qur'an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 17. Ibid.* hlm.

Artinya:“Ini adalah sebuah dzikir yang diberkati yang telah Kami turunkan. Apakah kau akan memungkirinya”

(Q.S. Yasin/36: 69)

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ¹¹

Artinya:“Ia tidak lain dari dzikir dan bacaan yang jelas”

(Q.S. Shad/38:1)

ص، وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ¹²

Artinya:“Shad! Demi Qur’an yang mempunyai dzikir!”

Meskipun surat al-Fatihah sangat singkat dan pendek, namun ia memiliki kedudukan yang agung dan banyak manfaat, Allah SWT menyebutkan bahwa selain Ia memberikan al-Qur’an yang agung, Dia juga memberikan tujuh ayat (surat al- Fatihah) kepada Rasulullah Muhammad saw. Sebagaimana di isyaratkan dalam firmanNya, (Q.S. al-Hijr/15: 87)

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ¹³

¹¹ Al-qur’an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 23. Ibid.* hlm.

354.

¹² Al-qur’an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 30. Ibid.* hlm.

482.

¹³ Al-qur’an, *terjemahan Departemen Agama RI, Juz 14. Ibid.* hlm.

14.

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang (surah al-Fatihah) dan al-Qur’an yang agung”*

Ada beberapa tokoh dan ulama’ dalam islam yang dalam kehidupannya selalu menggunakan surat al-Fatihah sebagai dzikir atau amalan keseharian karena begitu banyak keistimewaan dan manfaat yang terkandung di dalam surat al-Fatihah. Hal tersebut dapat di ketahui dari pernyataan yang di ucapkan oleh para ulama’ diantaranya yaitu: Imam Ja’far ash-Shadiq berkata: *“Andaikan aku membaca surat al-Fatihah tujuh puluh kali untuk orang yang sudah meninggal dunia lalu rohnya di kembalikan lagi maka hal itu tidak mengherankan”*¹⁴

al-Fadl an-Nafali meriwayatkan, *“Tidaklah aku membaca surat al-Fatihah tujuh puluh kali atas suatu penyakit kecuali penyakit itu sembuh”*.

Keistimewaan surat al-Fatihah yang merupakan *Ummul kitab* (induk al-Kitab) juga bisa dilihat dari begitu banyak nama yang di sandangnya, sebagaimana al-Qur’an al-Karim yang memiliki begitu banyak nama dan sifat yang banyak, diantara nama yang dikenal dari surat al-Fatihah sebagaimana di terangkan dalam kitab *Khazinatul Asrar*

¹⁴ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, hlm. 18.

karangan Muhammad Hakky an-Nazily, surat al-Fatihah itu memiliki 30 nama.¹⁵

Nama-nama tersebut ialah

1. *al-Fatihah atau Fatihatul Kitab*

Surat yang menjadi pembuka dalam al-Quran yang di turunkan di mekah dan terdiri dari tujuh ayat. Imam Bukhari dalam permulaan tafsirnya mengatakan bahwa surat ini dikatakan *umm al-Kitab* karena penulisan dalam mushaf dimulai dengannya dan permulaan bacaan dalam shalat dimulai pula dengannya. Bahkan membaca al-Fatihah merupakan rukun dalam shalat baik itu shalat sunnah maupun shalat fardhu, hal ini sebagaimana hadits Rasulullah “*tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibaca Fatihatul Kitab*.”¹⁶ Tidak hanya itu, dalam tradisi Islam Indonesia surat al-Fatihah menjadi pembuka dalam setiap kegiatan dan acara yang umat islam laksanakan, seolah-olah surat al-Fatihah menjadi sesuatu yang harus ada untuk mensukseskan suatu acara, sehingga dari hal itu menunjukkan betapa pentingnya kedudukan surat al-Fatihah bagi umat islam.

¹⁵ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*, Surabaya: Bina Ilmu. 1976. hlm. 15.

¹⁶ M. Amin Aziz, *The Power of Al-Fatihah*, Jakarta: Pinbuk Pres. 2008. hlm. 192.

2. *Ummul Kitab*

al-Fatihah merupakan induk dari al-Qur'an karena al-Fatihah mengandung semua persoalan yang terdapat di al-Qur'an, yaitu ketuhanan, alam, akhirat, ibadah, sejarah-sejarah, dan "*siapa yang membaca al-Fatihah, maka seakan-akan dia telah membaca Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur'an*", Hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu talib r.a.¹⁷

3. *Ummul Qur'an*

Ummul Qur'an (induk al-Qur'an), di artikan demikian karena al-Fatihah ini berada pada awal surah dan isinya dianggap sebagai ringkasan dari isi seluruh al-Qur'an yaitu berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah pujian, segala yang berhubungan dengan masalah sumpah dan janji agar hamba kembali kepada fitrahnya, dan segala yang berhubungan dengan masalah do'a.

4. *al-Qur'an al-Azhim*

Di berinama al-Qur'an al-Azhim karena merupakan bacaan yang agung yang di dalamnya berisi mengenai

¹⁷ Imam Jalaludin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *ad-Durul Manshur fi Tafsiril Ma'shur*, Lebanon: Beirut. Darul Kitab Alamiyah. 1992. hlm. 24

masalah-masalah besar dan agung. Di dalamnya termasuk perintah untuk mengesakan Allah dalam beribadah, larangan untuk syirik, perintah untuk berdo'a, dan larangan menempuh jalan-jalan yang di murkai Allah.

5. *as-Sab'ul Matsany*

Tujuh ayat yang berulang-ulang, dinamakan demikian karena memang terdiri atas 7 ayat, dan dikatakan berulang-ulang karena memang banyak ayat yang dibaca berulang-ulang, baik di dalam ayat-ayat al-Qur'an lainnya atau di dalam shalat dan di luar shalat. Ada juga yang mengartikan kata *Matsany* itu berarti 2 bagian, karena hal itu sebagaimana hadits bahwa al-Fatihah itu dibagi 2 yaitu sebagian untuk Allah dan satu bagian lagi untuk manusia. Dan ada juga yang mengartikan *matsany* itu sanjungan, karena setiap ayat dari al-Fatihah itu berisi sanjungan atau pujian terhadap Allah. Dari segi bahasa *as-sab'u* berarti tujuh. Ini karena surah tersebut terdiri dari tujuh ayat, sedang kata *matsani* merupakan bentuk jamak dari kata *mutsanna* atau *matsna* yang secara harfiah bermakna: dua-dua" Yang dimaksud dua-dua adalah ia dibaca dua kali setiap rakaat shalat, atau karena ia turun dua kali; sekali di Makkah dan sekali di Madinah. Bisa juga kata tersebut di pahami dalam arti berulang-

ulang dalam shalat atau di luar shalat, atau karena kandungan pesan setiap ayatnya terulang-ulang dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

6. *al-Wafiah*

Memiliki arti mencakup, karena isinya mencakup seluruh isi al-Qur'an dan meliputi keterangan-keterangan tentang Tuhan dan tentang manusia, termasuk di dalamnya di jelaskan bentuk komunikasi secara langsung antara manusia dengan Allah, hal tersebut sebagaimana hadits diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a,

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa jalla berfirman, Barang siapa memusuhi wali-Ku, sesungguhnya Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepadaKu dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku Aku pasti memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepadaKu, Aku pasti melindunginya" .¹⁸

¹⁸ Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian*,. hlm. 70.

7. *al-Waqiah*

Memiliki arti tameng, nama ini diberikan oleh Yahya bin Abu Katsir, karena al-Fatihah ini dapat menamengi (menjaga) orang-orang yang membacanya dari berbagai bahaya dan penyakit. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailamy dari Imran bin Husain r.a.;

Telah bersabda Rasulullah saw; “*siapa yang membaca al-Fatihah dan ayat kursi di rumahnya, tidak dapat menimpa kepadanya penyakit ‘ain dari manusia atau jin di hari itu*”¹⁹.

8. *al-Kanzu*

al-Kanzu berarti Perbendaharaan, atau tempat yang penuh dengan barang-barang berharga. Nama ini diambil dari hadits nabi Muhammad saw :”*Allah berfirman bahwa al-Fatihah adalah suatu perbendaharaan dari perbendaharaan-perbendaharaan Arsy-Ku*”. Tentu saja hal ini karena semua isi dari al-Fatihah adalah ibarat barang-barang yang mahal harganya.

9. *al-Kafiah*

Memiliki arti memadai, karena al-Fatihah ini mencakup semua ayat-ayat dalam al-Qur’an, dan ayat-ayat lain tidak

¹⁹ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah..* hlm.16.

mencakup akan isi al-Fatihah ini. Dinamai *al-Kafiah* berdasarkan hadits *mursal*; bersabda Rasulullah saw;”*Ummul Qur’an dapat menjadi ganti lainnya, tetapi yang lain tidak dapat menjadi gantinya*”.²⁰

10. *al-Asas*

Memiliki arti sendi atau dasar. Dinamakan oleh Sufyan bin Uyainah, karena dia dianggap sebagai dasar dari al-Qur’an dan ayat *bismillahir-rahmaanir-rahiim* di anggap sebagai dasar al-Fatihah. Dari arti al-Fatihah sebagai sendi atau dasar ini dapat di ambil pelajaran bahwa segala sesuatu harus diawali dengan menyebut nama Allah, di niatkan untuk Allah dan kesadaran akan adanya hubungan dengan Allah, agar apa yang seorang hamba lakukan akan ikhlas dan semakin bermakna.

11. *Fatihatul Qur’an*

Memiliki arti pembuka al-Qur’an, karena letaknya di permukaan al-Qur’an, atau bisa diartikan pintu masuk ke al-Qur’an. Selain itu al-Fatihah sangat memiliki arti sentral dalam setiap pengalaman beragama umat muslim, karena tanpa memakai surat al-Fatihah sebuah aktivitas shalat dianggap tidak sah.

²⁰ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*. hlm.16.

12. *Suratun-Nur*

Memiliki arti surah cahaya, karena surah ini banyak membawa penerangan kepada manusia dan memberikan bimbingan untuk selalu melakukan yang terbaik. Sebagaimana pelajaran yang dapat di ambil dalam *bismillahir-rohmaanir-rohiim* bahwa segala sesuatu selalu diawali dengan niat, apabila seorang hamba melakukan sesuatu dengan niat karena Allah, maka segalanya akan berjalan baik sampai kepadaNya. Tapi jika niat telah tergeser maka akan tergeser pula ikhtiyar yang di lakukan seorang hamba selanjutnya. Prof. Dr. M. Amin Aziz dalam bukunya *The Power of al-Fatihah* juga meringkas isi pesan dalam basmallah, yaitu: Atas namaMu ya Allah, aku melaksanakan tugas mulia ini, terimalah dia sebagai ibadahku kepadaMu. Untuk itu, karunialah kami kemampuan menyerap sedikit saja sifatMu yang maha Rahman (kemampuan membawa rahmat pada sekalian alam), dan sifatMu yang maha Rahim (kemampuan mengkonsolidasikan, mengorganisasikan, dan

membangun jaringan ukhwh seluruh potensi kaum muslimin.²¹

13. *Suratul Hamdi*

Memiliki arti surah pujian, karena isinya penuh dengan pujian kepada Allah dan menjadi indikasi bahwa Allah sangat terpuji dengan segala perbuatanNya, dalam ayat yang pertama al-Fatihah "*bismillah hirrahma nirrahim*" saja telah menyebutkan betapa terpujinya Allah dengan sifat belas kasihanNya kepada umat manusia dan kepada semua mahluk, dilanjut dengan ayat berikutnya *alhamdulillah rabbil 'aalamin*, al-Ayah yang menunjukkan betapa terpujinya Allah.

14. *Suratus Syukri*

Memiliki arti surah syukur, sebagaimana ayat ke-2 dalam al-Fatihah yang menunjukkan pengakuan rasa syukur seorang hamba kepada RabbNya atas nikmat yang diberikan dan sebagai pengakuan bahwa Allah adalah sumber kebaikan yang patut dipuji. Kata *Rabbil 'aalamin* dalam al-Fatihah juga menunjukkan bahwa Allahlah yang menciptakan alam semesta yang terdiri dari berbagai jenis mahluk. dalam al-Fatihah Allah juga menerangkan bahwa

²¹ M. Amin Aziz, *The Power of Al-Fatihah*. hlm. XV.

Ia memuji diriNya sendiri dan memuji hambanya yang memujiNya.

15. *Suratul Hamdil Ula*

Surah yang memiliki arti surah pujian pertama.

16. *Suratul Hamdil Washwa*

Surah surah yang memiliki arti pujian terakhir.

17. *Suratul Ruqyah*

Surah yang memiliki arti surah mantera atau obat, karena dengan surah ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Hal itu pernah di terangkan dalam sebuah hadits Bukhari dan Muslim dari Said al-Kurdy bahwa al-Fatihah adalah obat dari sesuatu yang berbisa,²² Diterangkan pula dalam (Q.S. Fushshilat [41]: 44), (Q.S. Al-Isro' [17]: 82), (Q.S. Yunus [10]: 57) bahwa al-Qur'an adalah obat dari segala penyakit hati maupun jasmaniah, penyakit dunia maupun penyakit akhirat.²³

²² Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*. hlm. 12.

²³ Syeikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qothoni, *Do'a dan Ruqiyah dengan al-Quran dan as-Sunnah*, Solo: al-Qowam. 2006. hlm.70.

18. *Suratus Syifa'*

Memiliki arti surah obat, hal itu seperti yang di jelaskan oleh Ibnu Qoyim bahwa inti dari al-Fatihah mengandung obat bagi penyakit hati dan penyakit badan, jadi tidak mengherankan jika orang yang dibacakan surah ini bisa sembuh dari penyakitnya.

19. *Suratus Syafiyah*

Sebagaimana arti *Suratus Syifa'* dan *Suratul Ruqyah*, *Suratus Syafiyah* memiliki arti yang sama yaitu surah yang menyembuhkan.

20. *Suratus Shalah*

Surah yang dibaca setiap shalat karena surah ini menjadi rukun wajib yang harus dibaca ketika shalat. Sehingga sehari semalam umat islam selalu membacanya minimal 17 kali, dan jika melakukan shalat sunnah dan amal yang lainnya pastinya jumlahnya akan lebih banyak.

21. *Suratud Do'a*

Surah yang berisi do'a, yang artinya setiap kita membaca surah ini berarti kita telah berdo'a. Hal tersebut terlihat dari semua ayat yang ada dalam al-Fatihah mulai dari *bismillahir-rahmanir-rahim* sampai akhir ayat al-Fatihah.

Bismillah mengandung pesan; Atas nama-Mu ya Allah, hamba melaksanakan tugas untuk selalu menyembah-Mu, maka terimalah hal ini sebagai ibadahku. *Alhamdulillahirab-bil'amin* mengandung pesan; karuniakanlah hamba kemampuan mewujudkan kehidupan masyarakat yang terpuji, peradaban muslimin yang berkembang dan benderang, penuh dengan keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, untuk itu karuniakanlah hamba untuk mengenali dan menggali potensi, peluang dan sumber daya yang telah Engkau pendam di seluruh alam ini. *ar-Rahmannir-rahim* mengandung pesan; karuniakanlah hamba menyerap sedikit saja sifat-sifatMu yang Maha Rahman dan sifatMu yang Maha Rahim. *Maalikiyawmid-diin* mengandung pesan; Engkaulah ya Allah, yang akhirnya pling menentukan, karuniakanlah hamba kemampuan membuat keputusan pada setiap saat, setiap kesempatan, terutama saat-saat kritis yang paling menentukan. *Iyyakana'budu waiyyakanastai'in*, mengandung pesan; hanya kepada Engkaulah ya Allah hamba menyembah, dan hanya kepadaMulah segalanya kami lakukan, untuk itu karuniakanlah kami kemampuan mengartikulasikan, mengatur strategi operasional, melakukan ikhtiyar dan usaha kami ini, sehingga hasil maksimal dalam sistem takdir-Mu dan sistem iradah-Mu. *Ihdinash-shiraththal mustaqim* mengandung pesan: karuniakanlah hamba hidayah petunjukmu, ide, ilham, kesempatan setiap saat, kesempatan tidak terhingga, gerak hati manusia, kesehatan, kepiawaian, kecerdasan, ketangkasan, kesabaran, keikhlasan, ketawakalan, segala sumberdaya yang kami perlukan untuk melaksanakan ikhtiyar dan usaha kami ini, sehingga hasil maksimal menuju jalan-Mu yang lurus. *Shiratha al-Ladziina an'amta'alaihim* mengandung pesan; karuniakanlah hamba kemampuan meneladani perjuangan mereka yang pernah Engkau

karuniakan nikmat, para nabi-nabi, khususnya Nabi Muhammad saw yang telah menahluukkan kafir Mekah, membangun masyarakat Madinah, meletakkan dasar-dasar manusia, membangun sumber daya manusia, dll. *Ghayr al-Maghdhubi 'alaih* mengandung pesan; bukan jalan yang di tempuh oleh orang-orang yang Engkau murkai, sebagaimana Fir'aun, Qarun, Bal'am, dan sebangsanya. *Waladh-Dahllin* mengandung pesan: dan bukan seperti jalan-jalan yang di tempuh orang-orang yang sesat, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dsb.²⁴

22. *Suratut Thalab*

Surah yang berisi berbagai macam induk tuntutan yang tinggi, ia mencakup pengenalan terhadap sesembahan yang memiliki tiga nama, yakni Allah, ar-Rabb, dan ar-Rahman. Surat al-Fatihah juga surat yang mencakup penetapan hari pembalasan yakni pembalasan amal hamba, yang baik dan yang buruk, keesaan Allah dalam hukum yang berlaku untuk semua mahluk, dan hikmah yang agung yang hal itu terkandung dalam *maalikiyaumiddin*.

23. *Suratus Su'al*

Surah yang memiliki arti permintaan, serupa dengan *Suratud Do'a* yaitu surat yang di dalamnya berisi do'a dan permohonan seorang hamba kepada tuhan.

²⁴ Amin Aziz, *The Power Of Al-Fatihah*. hlm. XV-XX.

24. *Suratu Ta'limil Masalah*

Surah yang mengajarkan cara berdo'a, yaitu mulai dari mengawali segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, memuji dan mengenangkan kebesaran Allah.

25. *Suratul Munajah*

Surah yang berisi bisikan kepada Allah (percakapan seorang hamba dengan tuhanNya) sebagaimana hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah r.a. Berkata; *Kami berada di beakang imam (bershalat), maka berkatalah imam itu kepadaku: "Bacalah al-Fatihah dalam hatimu, karena aku telah mendengar Rasulullah saw mengatakan: telah berkata Allah Azza-wajalla: "Aku bagi shalat (disini maksudnya ialah al-Fatihah) antaraKu dan hambaKu menjadi dua bagian (maksudnya seperdua lagi untuk hambaKu), dan bagi hambaKu apa yang mereka minta". Apabila hambaKu itu berkata: "Alhamdulillah Rabbil 'Aalamin", Allah menjawab: "hambaKu memujiKu"; dan apabila hambaKu berkata "Arrahmanirrahiim" Allah menjawab: "hambaKu menyanjungKu"; dan apabila hambaKu berkata; "Maaliki Yaumiddin", Allah menjawab: "hambaKu memuliakanKu", dan apabila hambaKu berkata; "Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin", Allah*

*menjawab“ Ini seperdua untuk-Ku dan seperdua untuk hambaKu, bagi hambaKu, apa yang ia minta; dan apabila hambaKu berkata; “Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim, ghoiril maghdhuubi ‘alaihim waladh-dhaalliin”, Allah menjawab;” Ini semuanya untuk hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang ia minta.*²⁵

26. *Suratut Tafwid*

Surah yang berisi penyerahan diri kepada Allah.

27. *Suratul Mukafaah*

Surah imbangan, yang di turunkan kepada nabi Muhammad sebagai imbangan terhadap harta benda orang lain (hadits).

28. *Afhдалu Suwaril Qur’an*

Surah yang terbaik dalam al-Qur’an. Hal tersebut seperti yang di terangkan oleh Imam Halimi al-Baihaqi yang dikutip oleh Bey Arifin bahwa keistimewaan dan kelebihan surah ini dari pada surah yang lain karena surah ini adalah surah yang mengandung perintah dan larangan-larangan, ganjaran pahala, dan ancaman siksa yang di

²⁵ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah*. hlm. 7.

anggap lebih penting dari pada kisah-kisah pada ayat-ayat yang lainnya, karena pada umumnya kisah-kisah ayat yang lain kedudukannya adalah semata-mata untuk menguatkan surat al-Fatihah ²⁶

29. *Akhiru Suwaril Qur'an*

Surah penutup dari al-Qur'an.

30. *A'zhamu Suwaril Qur'an*

Surat terbesar dalam al-Qur'an, dimana di dalamnya terdapat berbagai tafsir.²⁷ Dalam penafsiran al-Qur'an yang di lakukan oleh para ulama' sampai sekarang ini ada 8 macam tafsir yaitu tafsir *Bilma'tsur*, tafsir *Bilra'yi*, tafsir *Bilma'qul*, tafsir *Sufy*, tafsir *Falsify*, tafsir *Fiqhy*, tafsir *Ilmy*, dan tafsir *Adaby*. Selain Macam tafsir tersebut juga memiliki berbagai macam metodologi penafsiran, yaitu metode *tahlili* (suatu metode tafsir yang dimaksud menjelaskan ayal al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan menjelaskan kosa-kata ayat demi ayat), tafsir *Ijmaly* (metode tafsir yang menafsirkan al-Qur'an secara global (umum)), metode tafsir *Muqaran* (menafsirkan tafsir dengan pendapat ulama' yang mengarang kitab tafsir atau

²⁶ Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah* hlm. 18.

²⁷ Muhammad Alcaff, *Dzikir al-Fatihah*. hlm. 38.

dengan tidak menghimpun kitab tafsir sendiri), tafsir *Maudhu'i* (metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan).

Selain hal tersebut keistimewaan al-Fatihah juga dapat diketahui dari sebuah hadits, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal r.a., berkata : Menyampaikan kepada kami Yahya bin Said dari Syu'bah, yang menerima kabar dari Hubaib bin Abdirrahman, dari Hafizh bin 'Ashim, dari Abu Said al-Ma'ali r.a. Katanya:

كُنْتُ أَصَلِّيَ فَدَعَا نَبِيَّ رَسُولَ اللَّهِ (ص) فَلَمْ أُجِبْهُ حَتَّى صَلَّيْتُ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّيَ قَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ثُمَّ قَالَ لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ نَعَمْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ أَوْ تَبِيئُهُ.²⁸

Artinya: “*Aku sedang dalam shalat, lalu di panggil oleh Rasulullah saw, maka tak dapat aku menyahut. Sesudah aku selesai shalat, aku datanginya beliau, Rasulullah berkata: kenapa engkau tidak segera mendatangkiku? aku menjawab: karena aku dalam bershalat ya Rasulullah. Berkata Rasulullah: Bukankah Allah telah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, sahutilah seruan Allah dan Rasul bila menyeru*

²⁸ Imam ibni Abdilllah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzaibah bin al-Bukhari “*Shohih Bukhori*” juz 5, Lebanon: Darul Khutub Ilmiah. 1992. hlm., 421.

kamu pada yang menghidupkan kamu. Kemudian beliau berkata: Aku akan mengajarkan sebesar-besar surah dalam al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid ini. Ketika Rasulullah akan keluar dari masjid, beliau memegang tanganku, lalu aku berkata: ya Rasulullah, Engkau mengatakan mau mengajarkannya kepadaku sebesar-besar surat di dalam al-Qur'an. Rasulullah saw bersabda: ya, ialah al-Hamdulillah Rabbil 'Alamin (dan seterusnya), ialah 7 ayat yang berulang-ulang, dan itulah al-Qur'an al-Karim yang telah disampaikan kepadaku.

Dalam sebuah hadits juga di jelaskan, bahwa Siapa yang membaca surat al-Fatihah, setiap ayat yang dibaca itu akan langsung mendapatkan jawaban dari Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a., berkata:

إِنَّا نَكُونُ خَلْفَ الْإِمَامِ فَقَالَ إِقْرَأِيهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ (ص) يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ حَمْدُ نَبِيِّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ أَكْرَمَ عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ اللَّهُ مَجْدُ نَبِيِّ عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً قَوْضَ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ وَإِنَّا كُنَّا نَسْتَعِينُ قَالَ اللَّهُ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ وَإِذَا قَالَ أَهْدِنَا صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ صِرَاطَ الَّذِي نِعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ اللَّهُ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ²⁹

Artinya; “Kami berada di belakang imam (bershalat), maka berkatalah imam itu kepadaku.” Bacalah al-Fatihah dalam hatimu, karena aku telah mendengar Rasulullah saw mengatakan: Telah berkata Allah Azza-wa-jalla: “Aku bagi shalat (disini maksudnya ialah al-Fatihah) antaraKu dan hambaKu menjadi dua bagian (maksudnya seperdua lagi

²⁹ Imam Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, “*Shahih Muslim*” juz 1, Lebanon: Darul Khutub Ilmiah, hlm. 324.

untuk hambaKu), dan bagi hambaKu apa yang mereka minta”. Apabila hambaKu itu berkata: “Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamin”, Allah menjawab: “hambaKu memujiKu”; dan apabila hambaKu berkata “Arrahmanirrahiim” Allah menjawab: “hambaKu menyanjungKu”; dan apabila hambaKu berkata; “Maaliki Yaumiddin”, Allah menjawab: “hambaKu memuliakanKu”, dan apabila hambaKu berkata; “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’iin”, Allah menjawab “ Ini seperdua untuk-Ku dan seperdua untuk hambaKu, bagi hambaKu, apa yang ia minta; dan apabila hambaKu berkata; “Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim, ghoiril maghdhuubi ‘alaihim waladh-dhaalliin”, Allah menjawab;” Ini semuanya untuk hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang ia minta.”

Menurut Sayyid Quthub (penulis kitab *tafsif fi Zhilalil Qur’an*) sebagaimana dikutip Muhammad Alcaff menyebutkan bahwa seorang muslim minimal sehari semalam membaca surat pendek al-Fatihah yang terdiri dari tujuh ayat ini sebanyak tujuh belas kali. Dan tentu lebih banyak lagi jika ia melaksanakan shalat-shalat sunnah. Dan shalat tidak sah tanpa membaca surat ini, karena terdapat hadits shahih dari Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Ubadah bin Shamit, bahwa “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fatihah”.³⁰

Jadi dilihat dari begitu banyaknya keistimewaan surat al-Fatihah sebagaimana disebutkan oleh para tokoh dalam

³⁰ Muhammad Alcaff, *Dzikir al-Fatihah*. hlm. 54-56.

dunia islam memang surat al-Fatihahlah yang paling cocok di amalkan sebagai amalan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai sarana komunikasi seorang hamba kepada Rabbnya.

B. Dzikir dalam Islam

Di dalam agama Islam yang menjadi tolak ukur pengalaman *ihwal* atau pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim adalah seberapa sering orang itu selalu bersama Allah, dengan selalu mengingatnya. Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas, *La ilaha illallah*, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Pengakuan di sini tidak hanya sekedar terucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantulkan dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya, dan menjadikan Allah sebagai tempat bersandar dan pegangan hidup. Allah sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang sangat luas dalam seluruh aspek kehidupan.³¹ Sehingga seseorang akan selalu merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah di setiap tindakan yang dilakukan. Kebersamaan dengan Allah

³¹ M. Afifi Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*. hlm. 93.

menjadikan segala aktivitas penuh dengan kesadaran bahwa Allahlah titik sentral dan menjadi tujuan dalam kehidupan. Sebagaimana hal yang pernah di sampaikan oleh para sufi bahwa dzikir adalah jalan atau kunci tarekat yang di lakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tarekat mematerialisasikan dirinya dalam dzikir yang praktek regulernya mengantarkan sang arif yang ditakdirkan menuju keadaan ketenggelaman (*istighraq*) dalam Tuhan. Oleh sebab itu, dzikir membentuk kerangka tarekat. Dzikir ini mendapat landasan normatifnya dari ajaran al-Qur'an ".....berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah) dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepadanya diwaktu pagi dan petang. Dari segi teknis pengucapannya dzikir bisa dibagi dua, yaitu *dzikir al-khaffi* dan *dzikir bi al-jalalah*. Dzikir ini dilakukan secara personal setiap hari yang biasanya disebut juga dengan *dzikir al-awqat* maupun bersama-sama atau biasa disebut dzikir *al-hadarah*.³²

Dalam *tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan sebagaimana dalam al-Quran bahwa dzikir digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu dengan lidah melalui ucapan, dengan anggota tubuh melalui pengamalan,

³² M. Muhsin Jamil, M. A. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. hlm. 6.

dengan pikiran melalui perenungan yang mengantar kepada pengetahuan, serta dengan hati melalui kesadaran akan kebesarannya yang menghasilkan emosi keagamaan dan keyakinan yang benar. Dzikir tersebut yang pada akhirnya harus dapat menghasilkan amal kebajikan. Dan apabila seseorang mampu menerapkan sampai pada taraf sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut, maka tidak menutup kemungkinan dengan sendirinya dzikir akan mampu memberikan pengaruh pada diri pengamal dzikir tersebut.³³

Sementara itu ada banyak bentuk dzikir yang dikemukakan banyak ulama' sebagaimana salah satunya yang diungkapkan oleh Syeikh Syamsuddin Sumaterani dalam *Tanbi'ih al-Thullab* sebagaimana dikutip oleh M. Afif Anshori, membagi dzikir dalam beberapa bagian, diantaranya ;

1. Dzikir *nafi* dan *isbat*, lafadznya *Laa ilaha illallah*
2. Dzikir *asal* dan *kebesaran* lafadznya *Allah, Allah, Allah*
3. Dzikir *isyarat* dan *nafas*, lafadznya *Huwa, Huwa, Huwa*³⁴

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Keresasian Al Qur'an*. Volume I, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hlm. 48.

³⁴ M. Afifi Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* hlm 36.

Sementara itu, Mustafa Zahri menggolongkannya menjadi empat jenis :

1. Dzikir *ishmuzdat* (*dżikir qolbi*) berupa lafadz *Allah, Allah, Allah*
2. Dzikir *lathaif* (*shulthan al-Adżkar*) dengan lafadz *Allah, Allah, Allah*
3. Dzikir *nafi ishbat* membaca kalimat dalam hati
4. Dzikir *lisan* membaca *Laa ilaha illallah*³⁵

Berbeda dengan kedua Syeikh di atas Spencer Trimingham, ia membagi dzikir dalam tiga bagian, yaitu:

1. Dzikir *al-Awqat*, yang dikerjakan setiap waktu
2. Dzikir *al-Khafi*, yang diucapkan secara pribadi
3. Dzikir *al-Hadra*, dzikir yang dibaca secara kelompok atau bersama.³⁶

Syeikh Amin al-Kurdi membagi dzikir menjadi dua yaitu sebagaimana yang beliau menjelaskan, : cara melakukan dzikir dapat di kategorikan menjadi dua, yakni

³⁵ M. Afifi Anshori, *Dżikir Demi Kedamaian Jiwa*. hlm 36.

³⁶ M. Afifi Anshori, *Dżikir Demi Kedamaian Jiwa*. hlm 36.

1. Dzikir dengan hati (*dzikir Qolbi*), yaitu dzikir yang cara mengamalkannya hanya cukup dengan mengangan-angan atau melakukan dzikir dalam hati saja, tanpa harus mengeluarkan suara atau ejaan dzikir yang dibaca.

Dalam thariqat Naqsyabandiyah Sayyid Kurdi membagi dzikir qolbi menjadi dua, yaitu: *bismidz dzat* dan *nafi ishbat*. Dzikir *bismidz zdat* artinya dzikir dalam hati hanya dengan menyebut asma Allah . Sedangkan dzikir *nafi itsbath* adalah cara dzikir dengan meniadakan (*nafi*) segala tuhan yang di sembah, dan menetapkan *itshbat* hanya Allahlah yang patut disembah dengan kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*.³⁷

2. Dzikir dengan lisan (*dzikir lisan*), Yaitu dzikir yang memerlukan perhatian dan konsentrasi karena dilakukan dengan mengeluarkan suara, huruf, yang bagi orang-orang tertentu tidak mudah dilakukan setiap saat,

Kemudian dalam bukunya Sulaiman al-Kumayyi berjudul *Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual intelektual*

³⁷ In'amuzahidin dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir & Sehat*, Semarang: Syifa Pres 2006. hlm. 14.

AA Gym dan Arifin Ilham yang dikutip oleh Nedy Sugianto menyatakan bahwa dzikir dibagi dalam empat macam, antara lain :

1. Dzikir Qalbiyah

Dzikir Qolbiyah (Dzikir hati), yakni merasakan kehadiran Allah. Menurut Arifin Ilham seseorang yang akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan selalu tertanam dalam hatinya bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Dia maha melihat, maha mendengar lagi maha mengetahui. Tercantum dalam (QS. Saba'.[34] : 3).³⁸

2. Dzikir Aqliyah,

Dzikir Aqliyah istilah ini dirujuk oleh Arifin Ilham dari firman Allah. (QS.Ali Imran : [3] 190-191).³⁹

Dari firman tersebut, dijelaskan bahwa dzikir Aqliyah yaitu kemampuan menangkap

³⁸ Al-qur'an dan Tafsirnya, *Departemen Agama Republik Indonesia.*, dikutip oleh Vika Fitrotuluyun dalam skripsinya, *ritual dzikir setelah sholat*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm. 59.

³⁹ Al-qur'an dan Tafsirnya, *Departemen Agama Republik Indonesia.* hlm. 59- 60.

bahasa Allah dibalik setiap gerak alam ini. Menyadari bahwa semua gerak alam Allah-lah yang menjadi sumber gerak dan menggerakannya.

3. Dzikir Lisan

Dzikir lisan adalah buah dari dzikir hati dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa berdzikir, memahasucikan dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya lisan berdo'a dan berkata-kata dengan benar, jujur, baik dan bermanfaat. Dengan kata lain dzikir lisan ini merupakan ekspresi riil dari dzikir qalbiyah dan aqliyah.⁴⁰

4. Dzikir Amaliyah

Puncak atau tujuan akhir dari dzikir adalah dzikir amaliyah. Dzikir ini secara singkat termanifestasi dalam kata taqwa, yang sekaligus menjadi akhlak yang mulia. Karena dalam pandangan Allah hamba yang terbaik adalah

⁴⁰ Al-qur'an dan Tafsirnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*. hlm. 60.

hamba yang bertaqwa kepada-Nya. Hal tersebut tercantum dalam (QS. al-Hujurat : [49] 13)⁴¹

Buah dari ketakwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting dari Allah. Pertama ia akan diberi *furqon* (kemampuan untuk membedakan). Kedua Allah akan memberikan limpahan cahaya (*nur*) dan ampunan atas dosa-dosa yang telah lampau. Dan ketiga Allah akan memberikan petunjuk jalan yang benar dan terbaik sebagai jalan keluar dari berbagai tantangan dan masalah kehidupan. Berikutnya Allah akan memberi rizki berlimpah yang datangnya tak disangka-sangka.

Menurut syeikh Ahmad ibnu Muhammad ibnu Atha'ilah as-Sakandari sebagaimana yang dikutip oleh Baidi Bukhori dan dikutip lagi oleh Vika Fitrotuluyun mengklasifikasikan dzikir menjadi tiga, antara lain;

1. Dzikir Jali

Yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan–ucapan lisan yang

⁴¹ Al-qur'an dan Tafsir, *terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 9*, hlm. 60.

mengandung arti pujian, rasa syukur dan do'a pada Allah yang lebih menampakan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati. Misalnya dengan membaca *tahlil* dan *tasbih*.

Hal ini seperti yang di praktikkan oleh orang awam, karena memelihara hati secara khusyu' berdzikir kepada Allah tidaklah mudah sehingga perlu di pancing/dilatih terlebih dahulu agar terbiasa berdzikir kepada Allah dengan mendzikirkan lafadh Allah secara *jahr* (bersuara).

2. Dzikir Khafi

Yaitu dzikir yang dilakukan secara khusyu' oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan atau tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini, hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah, ia selalu merasakan kehadiran Allah, kapan dan dimana saja. Sehingga Orang yang pada tingkatan dzikir khafi ini tidak lagi memerlukan tempat khusus maupun waktu khusus untuk berdzikir kepada Allah, karena baginya setiap keadaan dan waktu adalah

waktu untuk berdzikir (ingat kepada Allah), ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah (*Muqarabah*).

3. Dzikir Haqqi

Yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁴² Oleh karena itu dzikir haqqi ini merupakan tingkatan dzikir yang dicapai oleh orang-orang yang selalu menjaga dan melatih hatinya untuk selalu ingat kepada Allah.

C. Pengertian Pengalaman Keagamaan

Mengenai pengalaman keagamaan banyak para ahli yang memberikan istilah- istilah khusus sebagai ungkapan-ungkapan tertentu untuk menggambarkan, seperti F.C Hoppald dan Merkur menggunakan istilah *Mystical Experience*, William J. Wainwright menggunakan istilah *Misticims Experience* dan *Religious Experience*. Charles T.

⁴² Baidi Bukhori, S.Ag. M. Si, *Zikir Al-Asma' Al-Husna*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2008, Cet 1., hlm. 52-53.

Tart, "*Spiritual Experience*". William James, Brian Mooris, dan Erich Fromm "*Religious Experience*". R. Needham "*Experience of Religious*", I. Lewis "*Estatic Religious*", Paul Mommaers dan Jan Van Bragt "*Mistical Awareness*", dan oleh Abraham Maslow menggunakan istilah "*Peak Experience*".⁴³ Variasi ungkapan mengenai pengalaman keagamaan itu, bermuara pada titik temu mistisme, yakni pengalaman merasakan kemenyatuan dengan Tuhan serta pengalaman merasakan keabadian.

Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Ahmad Anas menyebutkan bahwa ritualitas sudah menjadi salah satu kebutuhan manusia sehubungan dengan agama dan spiritualitasnya, lebih lebih untuk menunjang eksistensinya sebagai manusia. Sementara kebutuhan dasar dirasakan perlu seiring dengan pencapaian tujuan yang sudah ada, menuju tujuan berikutnya yang muncul, dan guna mencapai tujuan melalui kebutuhan ini muncullah motif-motif manusia.⁴⁴ Terkait dengan motivasi manusia yang melandasi perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan karena kecenderungan dari manusia yang tidak akan berhenti dan terpuaskan dengan terpenuhinya satu

⁴³ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003, Cet 1., hlm. 40.

⁴⁴ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik* . hlm.152.

kebutuhan. Sebab jika satu kebutuhan terpenuhi akan muncul kebutuhan lain yang memiliki nilainya lebih tinggi yang harus di penuhi pula.

Kebutuhan dasar manusia meliputi, (1) kebutuhan–kebutuhan fa’ali atau biologis (2) kebutuhan akan keselamatan (3) kebutuhan akan rasa aman (4) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow memberikan catatan bahwa pemenuhan kebutuhan kebutuhan dasar tidaklah semata bersifat material, namun selebihnya adalah bersifat spiritual.⁴⁵ Hal ini karena hakekat manusia adalah untuk memperoleh kebahagiaan puncak, yang hal ini dapat dicapai dengan mengaktualisasikan diri secara maksimal yang nantinya akan membawa seseorang kepada suatu pengalaman yang bersifat spiritual.

Pengalaman spiritual, dalam arti merasakan religiusitas merupakan suatu pengalaman yang sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Hal ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan puncak kehidupan manusia. Kebutuhan itu adalah kebutuhan yang bersifat “universal”, merupakan kebutuhan kodrati setelah semua kebutuhan fisik terpenuhi, yakni

⁴⁵ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm. 156.

kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan, yang kemudian akan melahirkan kesediaan mengabdikan kepada Tuhan.

Berdasarkan penelitian para ahli ada tiga teori psikologi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Anas yang saling berbeda pendapat yang berusaha untuk menjawab pertanyaan darimana sumber jiwa keagamaan muncul, diantaranya yaitu:

Pertama, teori *monistik* yang mendasarkan bahwa hanya ada satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan yaitu suatu hasil proses berfikir, bersumber pada rasa ketergantungan kepada yang mutlak, dan rasa kagum.

Kedua, teori *fakulti (faculty theory)* teori yang memandang bahwa sumber agama tidak bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Sumber jiwa keagamaan bersumber dari cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*).

Ketiga, teori *four wishes* menyebutkan sumber jiwa agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar manusia yaitu keselamatan (*security*), mendapat penghargaan (*recognition*), untuk di tanggapi (*respose*), dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik* . hlm. 41-42.

Bagi umat Islam keyakinan kepada Allah merupakan suatu pondasi utama bagi seorang pemeluk agama Islam. Karena hal inilah yang nantinya melandasi segala pikiran dan perilaku seseorang, dimana ada hubungan yang intens antara perbuatan yang dilakukan dengan kepercayaan kepada Allah SWT. Semakin tinggi kepercayaan seseorang kepada Allah maka akan semakin intens pula hubungannya dengan seseorang dalam memandang kehidupan, dan hal itu berkonsekuensi pada semakin sempurnanya pengalaman atas ajaran-ajaran agama islam. Pengetahuan yang mendalam akan eksistensi tuhan dan pemahaman tentang sifat-sifatNYa akan menjadikan manusia matang dalam memandang kehidupan.

Sebagaimana perkataan Iman Ja'far Ash Shadiq, *“Kalau manusia mengetahui keutamaan mengenal Allah SWT, mereka tidak akan mengarahkan pandangan pada apa yang disenangi musuh berupa bunga kehidupan dunia dan kenikmatannya. Dunia mereka lebih sedikit daripada yang dipijak kaki mereka. Mereka menikmati ma'krifat kepada Allah SWT dan merasakan kelezatan yang dirasakan orang yang senantiasa berada di taman-taman surga bersama para wali Allah. Menenal Allah adalah merupakan kejinakan dari setiap keliaran, teman dari setiap kesendirian, cahaya dari setiap kegelapan, kekuatan dari setiap kelemahan, dan kesembuhan dari setiap penyakit”*.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian*, Jakarta: Lazuardi, 2003, hlm. 51.

Kepercayaan yang mendalam dan pemahaman yang mendalam kepada sifat- sifat Allah merupakan inti dari substansi agama Islam, sehingga pengalaman keagamaan menurut agama Islam dapat diartikan sebagai ingatan akan kehadiran tuhan dan sifat-sifat-Nya dalam diri seseorang, yang nanti akan mempengaruhi pribadinya dalam memandang suatu perkara dan dalam melakukan tindakan (ativitas). Sehingga manusia tidak terjebak dengan tuhan-tuhan hasil bentukan pikirannya sendiri, dan hal ini pula yang nantinya menyebabkan adanya relatifitas dalam kebenaran (kebenaran menurut persepsinya sendiri), yang artinya bermacam kebenaran, karena muncul dari berbagai tuhan. Banyak perdebatan-perdebatan tentang keadilan, kebenaran, rakyat dan apa saja yang sebenarnya hal itu muncul bukan dari tuhan yang sesungguhnya tetapi dari tuhan-tuhan bentukannya sendiri atau dari ego belaka.

Imam Ja'far Ash Sadiq menyindir orang-orang yang tidak mengenal Allah, dengan berkata, bahwa "*Betapa buruk orang yang hidup selama tujuh puluh atau delapan puluh tahun dengan harta milik Allah dan makan dari kenikmatanNya, tetapi ia tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya*".⁴⁸

Semakin banyak jumlah manusia maka semakin banyak pula jumlah pemahaman dalam beragama, hal tersebut

⁴⁸ Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian*, hlm. 50.

menjadikan begitu banyak pendapat dikalangan ulama' tentang pandangan dan keberagamaan seseorang. Sebagaimana yang di ungkapkan Muhammad Iqbal tentang asal mula munculnya kesadaran batin atau asal mula munculnya pengalaman dalam keberagamaannya.

Menurut Muhammad Iqbal, al-Qur'an secara umum bertujuan hendak menyadarkan manusia tentang adanya kesadaran batin yang lebih tinggi untuk berhubungan dengan Allah. Sehingga manusia menggunakan objek kesadaran batin ini sebagai suatu kesadaran yang bersifat pengalaman dalam memaknai agama atau pengalaman beragama. Pengalaman beragama sendiri merupakan suatu pengalaman yang terjadi di ruang sebelah dalam batin psikologis dimana manusia dapat mengembangkan suatu pusat kekuatan sedemikian rupa sehingga kebebasannya dapat bertumbuh secara penuh berhubung langsung dengan pusat semesta yang dalam bahasa agama Islam disebut Allah.⁴⁹

Menurut Imanuel Kant, kesadaran beragama adalah kesadaran terhadap yang kudus, sehingga manusia mampu mengalami hal-hal duniawi sebagai petunjuk dari Illahi. Dimana pada tingkat puncak pengalaman yang kudus manusia dapat mengisi ide-idenya tentang Allah yang dalam

⁴⁹ Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian*, hlm. 56.

strukturnya bersifat formal sehingga dengan cara ini manusia mampu melihat misteri penampakan simbol-simbol kekuasaan Illahi di dunia.⁵⁰

Berdasarkan dari pendapat Imanuel Kant di atas dapat dipahami bahwa kesadaran seseorang akan pengalaman beragama akan dicapai apabila dalam hidup seseorang mengenal eksistensi Allah dan memiliki pemahaman tentang sifat-sifat muliaNya, sehingga akal manusia akan selalu terpancing untuk selalu berfikir dan mencari kebenaran yang hakiki tentang kehidupan. Dalam mencari pengalaman keagamaan manusia secara rohani akan melakukan usaha-usaha untuk mengenal siapa itu Allah?. Fikiran dan kesadaran secara spiritual akan mengembara untuk memperoleh jawaban dari pertanyaanya, “ siapa itu Allah” ?.

Dalam agama Islam sarana dalam mengenal Allah adalah dengan mempelajari al-Qur'an, dan hadits Rasulullah saw. Selain dari itu usaha untuk meningkatkan pengalaman rohani seseorang tentang agama adalah dengan melaksanakan shalat dan dzikir kepada Allah. Shalat dan dzikir adalah pernyataan kerinduan rohani untuk memperoleh jawaban atas

⁵⁰ Fadli, <http://akcaya.tripod.com/berita/jumat/berita34783.htm> (22-12-2015) 15: 30.

hakikat hidup dan penghubung komunikasi antara keakuan seseorang dengan keakuan Allah SWT.

Allah telah berfirman dalam hadits Qudsi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالْتِّوَا فَلَ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَ بَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِن سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِن اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ ⁵¹

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rarulullah shalallahu'alaihi wa sallam bersabda, " Sesungguhnya Allah Azza wa jalla berfirman, Barang siapa memusuhi wali-Ku, seseungguhnya Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepadaKu dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku Aku pasti memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepadaKu, Aku pasti melindunginya "* ⁵²

⁵¹ Imam Ibn Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzaibah bin al-Bukhari "Shahih Bukhari" juz 4, Lebanon: Darul Khutub Ilmiah. 1992. hlm. 243-245.

⁵² Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian*. hlm. 70.

Menurut Evelyn Underhill yang dikutip oleh Ahmad Anas dalam memperoleh pengalaman keagamaan ada beberapa tingkatan yang harus di tempuh oleh seseorang, di antaranya;⁵³

1. Membangkitkan kesadaran (*awakening*) yang juga merupakan kebangunan diri pribadi ke arah realitas ke-tuhanan. Pada tingkatan ini individu mengalami ekaltasi (penyaksian keagungan, kemuliaan yang luar biasa) dengan kegembiraan yang terlampaui.
2. Pertobatan diri atau penghancuran dosa diri (*purgation*), suatu tingkatan kesediaan dan usaha. Muncul setelah merasakan keindahan tuhan, sehingga dia berusaha membenahi diri (*self-discipline*) dalam bentuk meditasi dan mematikan hawa nafsu.
3. Pencerahan diri (*illumination*)⁵⁴, tingkatan kegembiraan yang sebenarnya menuju pada satu ekaltasi, terlepas dari kehidupan alam fana dan muncul kesadaran dalam kehadiran tuhan.

⁵³ Ahmad Anas, *Mengungkap Pengalaman Sufistik*. hlm. 52.

⁵⁴ Iluminasi (ilham) adalah peniupan ruh suci (*ruh al-quds*) ke dalam hati seorang Nabi atau seorang wali Allah yang berupa kekuatan spiritual hebat.

4. Pembersihan diri (*purification*) dari “malam gelap jiwa”, sehingga membentuk perumpamaan pribadi. Mulai ada kesadaran antara kehadiran tuhan dengan penyatuan dirinya dengan tuhan untuk memperoleh penyatuan sempurna ini seseorang harus mematikan dan mehilangkan naluri manusiawi agar tercapai bahagia dan dia menjadi pasif.
5. Puncaknya adalah keadaan menyatu atau persatuan dan kehidupan absolut, bersatu dengan tuhan sehingga jiwanya telah memasuki alam yang tidak terbatas dan keabadian.

Ketika Seseorang melakukan perjalanan dalam memperoleh pengalaman keagamaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyid Abas Nuruddin sebagaimana dikutip oleh Abdul Malik maka seseorang harus memperhatikan beberapa syarat., Diatara syarat-syarat tersebut yaitu⁵⁵:

1. Mencari guru dan pembimbing, karena binasalah orang yang tidak memiliki guru (hakim) yang membimbing.
2. Lepaskan kepentingan ego, fanatisme madzab ataupun pikiran picik.
3. Kelemah lembut dan sikap yang halus.

⁵⁵ Abdul Malik, *Menjadi Tuhan Di Tengah Keramaian..* hlm. 69-71.

4. Keteguhan dan kedawaman (*istikomah*) karena amalan yang paling utama adalah yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit.
5. Pengawasan dan evaluasi diri, karena telah di sebutkan bahwa “*Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengevaluasi dirinya setiap hari sekali*”.
6. Berdzikir dan berfikir, yang dalam hal ini dapat di wujudkan dengan membaca al- Qur’an serta berfikir tentang *tauhid* dan *ihwal* diri dan kebijakan.
7. Memperbanyak amalan sunnah.

Segala hal di atas harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga apa yang di inginkan untuk memperoleh pengalaman keagamaan dan keberhasilan mengenal Allah akan tercapai. Sebagaiman firman Allah dalam (Q.S. al-Insyiqaq; 6) :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَا قَبِيهِ⁵⁶

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*”.

D. Bentuk-Bentuk Pengalaman Keagamaan

⁵⁶ Al-qur’an, *terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 30. Ibid, hlm. 472.*

Pengalaman keagamaan merupakan suatu hal yang di dambakan oleh para pemeluk agama karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan kebutuhan kodrati manusia setelah kebutuhan fisik terpenuhi. Pengalaman keagamaan menjadi kenikmatan tersendiri bagi para pemeluk agama, sehingga hal itu mempengaruhi sikap para pemeluk agama dalam menjalankan perintah agamanya. Sikap-sikap yang berbeda dalam beragama menjadikan berbeda pula pengalaman keagamaan yang diperolehnya.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengalaman keagamaan dan sikap dalam menjalankan agama memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, hal itu karena antara keduanya saling mempengaruhi. Berkaitan dengan hal itu Frangkle mengemukakan bahwa eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor; *spirituality* (keruhanian), *freedom* (kebebasan) dan *responsibility* (tanggung jawab).⁵⁷ Hanya saja *spirituality* yang di gunakan Frangkle disini lebih di arahkan pada penghayatan maknawi manusia akibat kemampuan transendensi terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

⁵⁷ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm. 45- 46.

Willian James secara garis besar membagi dua tipe atas sikap dan perilaku keagamaan, yaitu;⁵⁸

1. Tipe orang yang sakit jiwa, dimana seseorang memiliki latar belakang keagamaan yang terganggu. Latar belakang yang kemudian menjadi penyebab perubahan mendadak terhadap keyakinan agama. Ciri-ciri tindakan keagamaan orang yang mengalami sakit jiwa yaitu, (a) pesimis dalam pengalaman ajaran agama, pasrah pada nasib. Namun tahan menderita yang meningkatkan ketaatannya cenderung lebih mawas diri dalam pengalaman ajaran, dan segala sesuatu dianggap dari tuhan, (b) introvert. Sifat pesimis mengantarkan mereka bersifat objektif, segala sesuatu di kembalikan kepada mereka, dan menebusnya dengan mendekatkan diri pada tuhan, dan sebagai pilihan kadang-kadang dengan bermeditasi yang menghantarkan pada kenikmatan jiwa. (c) menyenangkan paham yang ortodoks. Sikap pintrovert yang pesimis yang menyebabkan kondisi jiwa yang pasif yang mendorong menyenangkan paham keagamaan yang lebih konverfatif dan ortodoks. (d) mengetahui proses keagamaan secara non-graduasi.

⁵⁸ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm. 46- 49.

Timbulnya keyakinan umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, karena berdasarkan pada pengalaman pahitnya. Sehingga proses yang yang diperoleh berlangsung secara pendadakan, perubahan yang tiba-tiba.⁵⁹

2. Tipe orang yang sehat jiwa. Ciri dan sifat orang yang sehat jiwanya sebagaimana di kemukakan dalam *Psykology of Religion*, adalah; (a) Optimis dan gembira, hal ini diakibatkan karena pemahamannya bahwa pahala maupun musibah merupakan hasil jiripayahnya yang di berikan tuhan. Namun ada keyakinan tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab. (b) ekstrovert dan tidak mendalam. Sebagai akibat dari sifat optimismenya, mereka menjadi lebih mudah melupakan kesan-kesan buruk, sehingga membawanya berpandangan ke luar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran agama yang terlampau memikat. Mereka senang dengan kemudah-mudahan yang di berikan agama. (c) menyenangkan ajaran ketauhidan yang liberal. Selanjutnya sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert, maka seseorang akan

⁵⁹ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm, 59- 61.

cenderung: (1) menyenangkan teologi yang lues dan tidak kaku, (2) menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, (3) menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, (4) memelopori pembalaan terhadap kepentingan agama secara sosial, (5) tidak menyenangkan implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan, (6) bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama (7) selalu berpandangan positif, (8) berkembang secara graduasi.

Dalam buku *Toward Psikology of being* Abraham W. Maslow sebagaimana dikutip Ahmad Anas, mencoba menggambarkan beberapa karakteristik dan identitas seseorang yang mengalami pengalaman puncak (*peak Experience*) sebagai berikut;⁶⁰

1. Seseorang yang berada pada pengalaman puncak merasakan menyatu (*integrated*) dengan segala sesuatu, dirinya, lingkungan, dan alam. Sikap yang juga fokus, serasi, efisien, sinergi dan tidak mengalami friksi internal. Sehingga secara alamiah ia lebih mudah melebur dengan dunia yang bukan merupakan pribadi.

⁶⁰ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm, 59-61.

2. Seseorang yang merasakan dirinya berada di puncak kekuatan, mampu memanfaatkan kapasitasnya secara penuh, fungsi dirinya utuh menyeluruh, merasa lebih cerdas, peka, humoris, dan mulia dibanding waktu-waktu biasa. Pencapaian kondisi dan kekuatan tersebut seakan datang dengan sendirinya, sehingga ia tidak mengalami kesukaran atau perunuanan fungsi sebagaimana terjadi pada waktu lain.
3. Lebih merasa menjadi diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab, aktif dan kreatif dalam aktivitas, dan merasa penentu bagi dirinya sendiri.
4. Memiliki sikap inklusif, terbebas dari sekat-sekat segala sesuatu, tanpa memiliki beban rintangan, keilmuan tertentu dan tidak takut pada kritik pribadi, lepas dari kondisi objektif dan subjektif, nilai positif dan negatif dari sifat seperti itu.
5. Dengan karakteristik kebebasan yang dirasakan seseorang cenderung lebih spontan, ekspresif, berpikir cepat, terbuka, sederhana, jujur, ikhlas, polos, santai, dan alamiah. Sehingga dalam menjalani hidup seseorang akan selalu merasa dalam kedamaian dan ketenangan karena hati

tidak terpaku dan terkekang oleh suatu keadaan atau hal apapun.

6. Pribadi seseorang menjadi seperti dewa, melakukan apa yang seharusnya dilakukan, tidak memiliki motivasi atau keinginan, kebutuhan, harapan, terutama yang mengarah pada ketidakbaikan. Kehidupan mengalir begitu apa adanya berdasarkan dari apa yang harus dilakukan, dan apa yang dibutuhkan.
7. Merasa di puncak kenikmatan, pembebasan, perasaan terharu, kesempurnaan dan perwujudan. Dunia tampak sempurna, indah, adil, dan seakan menyatu dengan rantai *kosmic-connection* (saling berkaitan, saling melengkapi, dan sinergik).
8. Setelah selesai merasakan pengalaman puncak seseorang merasakan kelegaan yang luar biasa, keberuntungan yang tidak terduga. karena hal itu terjadi dengan sendirinya, tanpa perencanaan, dan reaksinya tidak pernah di harapkan.
9. Menjadi hamba yang selalu bersyukur serta selalu berterima kasih kepada apa/siapa saja dan

segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan itu dialami.

Dari berbagai definisi dan karakteristik kepribadian orang yang mengalami pengalaman keagamaan tersebut, maka jelas ada yang menimbulkan suasana jiwa yang aktif dan suasana jiwa yang pasif. Dalam sejarah tasawuf sendiri banyak di temukan tokoh-tokoh sufi yang pasif dan banyak pula yang aktif terlibat dalam kancah sosial, politik, dan kemasyarakatan dimana dia berada.

Bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang dikutip oleh Ahmad Anas dari William James yang berhubungan dengan rutinitas atau ritual tertentu yang di praktikkan oleh para sufi dalam ilmu tasawuf sendiri akan di dapati banyak istilah yang berbeda, beberapa diantaranya yaitu;⁶¹

1. *Al-qabdhu*, bermakna kesempitan dan keluasan, yakni “kesempitan” spiritual ketika hati di sempitkan dan di genggam oleh Allah melalui teror hukuman dan celaan. ketakutan yang sangat dalam serta pengalaman tentang

⁶¹ Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik*. hlm. 28-30.

waktu kini. Setiap kesempatan selalu di ikuti oleh keluasan.

2. *Al-haibah*, adalah ketakjuban dan ketakutan penuh katakziman dalam diri seseorang hamba ketika di hadapkan kepada kemutlakan Allah, keagungan, dan transendensiNya, keterjangkauan, kebesaran, dan kekuasaanNya. Keadaan takut seperti ini memastikan sang hamba akan menjaga dirinya berada dalam batasan-batasan tata-krama dan sopan santun sempurna kepada Allah dengan berpegang pada penghambaannya sendiri.
3. *Al-anasu* berarti kesadaran, atau kemesraan dengan Allah yang dicapai seorang hamba dari kondisi *raja* '(takut).

Di atas adalah beberapa pengertian ihwal atau kondisi kejiwaan dari pengalaman keagamaan seseorang yang diperoleh melalui kegiatan-kegiatan ritual tertentu. Walau sebenarnya di lapangan masih banyak kondisi lain yang muncul sebagai pengalaman keagamaan.